

NEO-LIBERALISME: DON QUIXOTE DAN PERJUANGAN MELAWAN HEGEMONI WACANA

Rio Heykhal Belvage

ABSTRAK

Tulisan ini akan membahas mengenai wacana yang berada di bawah payung neo-liberalisme. Bermula dari suara kerumunan manusia yang mengada di ruang publik serta wacana yang mengiringinya, pembacaan atas beberapa teks dimaksudkan sebagai refleksi bagi diri yang tidak jarang - karena disiplin ilmu yang sedang ditekuni - membuat kita mau tidak mau mesti dapat menempatkan cara pandang kita dalam posisi seorang pengamat. Melalui perspektif otokritik, tulisan ini hendak menunda kata neo-liberalisme dengan maksud untuk meninjau kembali paradigma yang digunakan oleh pengamat. Pengamat, berarti manusia yang sedang melihat, mengamati, mengawasi, dan tak jarang menjatuhkan penilaian atas apa yang ia amati. Inti tulisan ini adalah mencoba memetakan kembali relasi antara gejala, wacana dan manusia - sekaligus hegemoni yang berlangsung di dalamnya - ketika manusia berupaya memahami suatu peristiwa untuk memaknai keberadaan diri dan kelompoknya.

Kata Kunci: *Wacana, pengamat, hegemoni, refleksi*

“Kita hidup dengan warisan Cervantes. Para ksatria telah punah. Kita tahu, Don Quixote, lelaki tua krepeng yang naik kuda jelek itu – yang membayangkan diri sebagai seorang Don yang bersedia berperang untuk menenggakkan nilai-nilai luhur”

- Goenawan Mohammad -

Cerita Don Quixote adalah cerita tentang seorang kutu-buku yang melihat dunia seperti gambaran dalam buku-buku yang dibacanya. Don lahir dari imajinasi Cervantes, seorang penulis spanyol dari abad ke-15. Yang menarik, konon setiap jaman memiliki pembacaan berbeda atas karyanya. Di awal kemunculannya, Quixote dibaca sebagai komik, pada abad 19, dipandang sebagai

kritik rasionalisme, lalu tiba di abad 20, siapa sangka, karya tersebut menjadi salah satu fondasi perkembangan sastra modern. Hal itu menunjukkan bahwa suatu anggapan atau pandangan terhadap suatu hal tidak dapat lepas dari jamannya, atau yang disebut Michel Foucault sebagai *episteme*¹.

Sepotong narasi di atas merupakan gambaran mengenai apa yang akan saya bahas pada tulisan ini. Saat mendengar kata neo-liberalisme, barangkali yang terbayang di benak kita adalah efek globalisasi, membuat yang kaya makin kaya dan yang miskin makin miskin, kapitalisasi dimana-mana, perputaran uang, barang dan orang menjelma jadi roda-roda pemicingnya. Saya kira anggapan semacam itu merupakan sesuatu yang umum terjadi di sekitar kita, atau mungkin juga terjadi pada diri kita sendiri, sekedar untuk memanipulasi diri secara nirsadar dari ketidaktahuan melalui hasrat ingin tahu, lalu sebagai jalan keluarnya, akan mengaitkan cerita-cerita yang pernah diketahuinya saat misalnya, ketika mendengar kata neo-liberalisme. Sebenarnya metode berpikir seperti ini juga bisa didapati di dalam tradisi berpikir ilmiah yang dikenal cukup ketat itu, yakni mengaitkan pengetahuan satu dengan pengetahuan lain secara sistematis hingga memunculkan apa yang disebut sebagai ilmu pengetahuan. Misalkan saja, ketika suatu kali mendengar kata neo-liberalisme, lalu yang terbayang di benak kita adalah popularitas minimarket atau swalayan-swalayan yang seolah semakin lama membuat ‘pasar tradisional’ kehilangan gaungnya. Di kota-kota, dimana saja memarkir kendaraan, biaya parkir sudah jadi hal *mahfum*. Bahkan tidak hanya di pusat perbelanjaan atau di warung-warung makan, di tempat-tempat ibadah pun, atau kuburan, tempat di mana orang meninggal tidur untuk selamanya, manusia mesti merogoh saku untuk membayar biaya parkir dan menjadikannya sebagai bagian dari kewajaran.

Saya berasumsi bahwa kapitalisme, hedonisme, konsumerisme, dan beberapa hal lain yang ada sangkut-pautnya dengan ekonomi, merupakan wacana-wacana yang berada di bawah payung wacana neo-liberalisme, dan kebetulan hal itu merupakan bagian dari obrolan yang biasa dilangsungkan oleh kaum muda di warung kopi (warkop)² - tempat saya biasa melewatkan waktu luang. Entah apa yang membuat wacana tersebut menarik untuk dijadikan obrolan. Tetapi

1 Lihat, misalnya, Hayden White hlm: xviii, pada kata pengantar *Order of Thing: Arkeologi Ilmu-ilmu Kemanusiaan*, membahasakan istilah “episteme” yang digunakan Foucault sebagai “total sekumpulan hubungan yang menyatukan, pada periode tertentu, praktik diskursif yang memunculkan figur-figur epistemologis, ilmu pengetahuan, dan mungkin sistem yang terbentuk dari pengetahuan”.

2 Alasan saya berangkat dari *obrolan* warung kopi, adalah untuk mengetahui bagaimana kaum muda merespon wacana neo-liberalisme, sebab warung kopi adalah ruang sosial di mana egalitarianisme tercipta, dan suara publik bisa terbaca. Lihat, misalnya, Belvage, “Kopi Blandongan: Resistensi Kultural ala Jogja”, 2011.

yang jelas, dengan tema yang tentunya dianggap asyik tersebut, kopi kemudian menjadi selingan dalam obrolan. Yang penting ngobrolnya. Kopi menjadi nomer dua. Namun sayangnya tidak jarang obrolan tersebut timpang sebelah. Dalam sepengamatan saya, selalu ada yang dihadirkan untuk menempati posisi ‘kambing hitam’ di dalam isu yang sedang diobrolkan. Misalkan, ketika suatu kali saya *nimbrung* dalam obrolan warkop, waktu itu tema obrolannya soal hedonisme. Beberapa orang yang memiliki latar belakang pelajar dari berbagai disiplin ilmu dan telah meleburkan identitasnya lewat secangkir kopi, *ngrasani* gaya hidup anak muda jaman sekarang. Obrolannya seru, sebab anak muda *ngrasani* anak muda, topik bahasan melompat dari satu tema ke tema lain (ciri khas obrolan warkop) dengan cepat, dan analisa-analisa yang tak kalah mengejutkan dan provokatif dibandingkan dengan yang ada di layar kaca. Tetapi yang saya garis bawahi dari obrolan itu adalah soal gaya hidup hedonis. Di sini saya mengartikan hedonis sebagai gaya hidup hura-hura, pemuasan hasrat yang termediasi lewat kesenangan. Inti obrolan tersebut menggugat kapitalisme dan menempatkannya sebagai aktor yang mengendalikan manusia dalam mengonsumsi segala sesuatu sesuai dengan agenda pasar. Soal selera bukan milik manusia, tapi milik pasar. Karena itu kapitalisme dianggap sebagai pihak yang paling bertanggung-jawab, sebab telah memperlebar kesenjangan sosial dalam kondisi negeri seperti sekarang. Masyarakat dianggap tidak berdaya menerima perubahan radikal yang terjadi di dalam sistem ekonomi pasar.

Namun barangkali kita bisa menyermatinya sekali lagi, apakah isi obrolan tersebut sudah *klop*, atau terkesan bias dan cenderung mencari pihak yang dapat dipojokkan? Pada obrolan tersebut, poin dari pernyataannya kurang lebih seperti ini: ‘masyarakat tidak berdaya merespon kuasa pasar, sehingga kapitalisme mesti dilawan’. Hal itulah yang juga terbayang di benak saya ketika hendak membuat tulisan ini.

Setelah memperoleh penjelasan sekilas dari obrolan di sana-sini, saya dapati sebuah gambaran perspektif yang bermiripan dengan pola obrolan *ala* warkop. Ada semacam kreasi dari proses berpikir dikotomis yang kemudian menciptakan pandangan tentang adanya *superior* dan *inferior*, si kalah dan si menang, si kuat dan si lemah, yang keduanya kemudian saling diperlawankan. Tentu dalam obrolan tersebut, si kalah harus di bela, si lemah harus diperjuangkan agar menjadi kuat, lalu diperlemah lagi dengan menghadirkan si lemah lain, sebab si kuat tak akan berarti kuat tanpa kehadiran si lemah. Barangkali jika tidak demikian, selesailah perbincangan, tak ada yang bisa dipersalkan atau dengan kata lain, disalahkan. Paradigma tersebut kerap kali hidup dalam imajinasi manusia yang memosisikan dirinya sebagai pengamat ketika berbicara mengenai suatu hal, tapi justru menjauhkan mata dari realitas (terlepas dari latar belakang disiplin ilmu yang ditekuninya). Sebab, kecenderungan menyederhanakan, membuat pengamat

kemudian terbiasa secara *enteng* mengelompokkan keberagaman identitas manusia ke kolom-kolom identitas yang saling berposisi.

Ada ilusi-ilusi yang membatasi ruang pandang kita ketika berbicara mengenai tema-tema besar yang terkadang membuat kita lupa akan tema-tema kecil. Berbicara mengenai neo-liberalisme dan isme-isme lain, tidak dapat dilepaskan dari bagaimana fungsi ideologisnya bekerja. Oleh sebab itulah saya mencoba mengawali tulisan ini dengan menunda pemosisian wacana neo-liberalisme. Ada keraguan yang jangan-jangan ketika saya mewacanakan kembali wacana neo-liberalisme, saya terjebak dalam pencarian *dalang* tanpa akhir - yang justru mengalienasi diri dari wacana yang coba dimunculkan. Sebab ketika berbicara neo-liberalisme, berbicara masyarakat, bukankah kita juga jadi bagian di dalamnya? Berdasarkan asumsi-asumsi tersebutlah, saya ingin mengetahui secara reflektif seperti apa formasi diskursif neo-liberalisme.

Montase

Dari bahasan seputar *obrolan* warung kopi di atas, saya ingin *flashback* sebentar ke masa silam untuk menyermati wacana yang mempengaruhi perspektif manusia dalam memandang suatu gejala yang berlangsung di luar dirinya untuk memaknai keberadaan dirinya. Pada bagian ini, saya akan mengulas teks yang diyakini sebagai ramalan. Namun perlu terlebih dahulu saya sampaikan, bahwa pembacaan terhadap teks bukanlah bertujuan untuk mereduksi keyakinan lokal, melainkan membaca ramalan sebagai simbol³ dari tradisi intelektual masa lalu. Saya juga bukan berupaya membuktikan kebenaran sebuah ramalan, akan tetapi menjadikannya sebagai metafora yang mewakili bagaimana wacana yang terkait dengan situasi sosial direspon dan dimaknai oleh masyarakat sekarang.

Di sini, saya mencoba memberi jarak dengan wacana “neo-liberalisme” dengan menunda keberadaannya, lalu menganalisa teks ramalan untuk menemukan pola yang menghubungkan tema besar terhadap praktik sehari-hari. Sebab, kondisi sosio-kultural bukanlah hal lain yang ada di luar diri, ia meresap sampai ke laku hidup sehari-hari, begitu juga ketika mendengar neo-liberalisme.

3 Lihat, misalnya, Geertz, “Tafsir Kebudayaan”, 1992, hlm 56. Bandingkan, misalnya, Ahimsa-putra, dalam “Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama”, 2009, hlm 17. Dalam tulisannya, Ahimsa-putra mendefinisikan simbol bukan sebagai sesuatu yang bermakna, melainkan sebagai sesuatu yang dimaknai. Meminjam penjelasan Levi-Strauss dalam Ahimsa-putra, mistifikasi teks yang kemudian disebut sebagai ramalan, berfungsi untuk mengatasi atau memecahkan kontradiksi empiris yang tidak dipahami oleh nalar manusia (1963). Untuk dapat memahami kontradiksi tersebut nalar manusia kemudian memindahkan kontradiksi-kontradiksi ini ke tataran simbolis dengan cara sedemikian rupa, sehingga elemen-elemen yang kontradiktif kemudian dapat diotak-atik, dan terciptalah kemudian sebuah sistem simbol yang tertata apik dan rapi. Pada bagian ini, lihat misalnya Ahimsa-putra, 2006, *Strukturalisme Levi-Strauss, Mitos dan Karya Sastra*, hlm 259.

Ia bukan sesuatu yang lain. Justru sebaliknya, karena sifat ideologisnya, kadang tanpa sadar saat kita mencoba meletakkannya di posisi tertentu, kita tidak bisa benar-benar menyentuhnya, sebab yang kita letakkan tidak lain adalah diri kita sendiri.

Ketika meninjau kembali wacana neo-liberalisme, yang terbayang di benak saya mungkin lebih dekat dengan animasi skematis dari karya Zizek (2009) *First As Tragedy, Then As Farce*⁴, di mana aktivitas manusia digerakkan oleh keberadaan struktur yang lebih besar yang ada di luar dirinya. Kapitalisasi ruang/waktu terjadi di mana-mana hingga mengendalikan kesadaran manusia. Bayangan-bayangan itu mengingatkan saya pada kalimat yang pernah saya baca, karya pujangga Jawa yang dikenal dengan nama Serat Jangka Jayabaya, yang oleh beberapa orang diyakini sebagai ramalan tentang tanda-tanda jaman. Seperti inilah tulisnya;

*“Besuk yen wis ono kreto mlaku tanpa turonggo, tanah Jawa kalungan wesi, prahu mlaku ing awang-awang, kali padha ilang kedunge, pasar ilang kemandange, iku tondo yen tekane Jaman Djoyoboyo wis cedhak. Bumi saya suwe saya mengekeret, sekilan bumi dipajeki..”*⁵

Kemunculan wacana mengenai Ramalan Jayabaya dalam masyarakat Jawa bersifat siklikal, muncul-tenggelam tergantung situasi masyarakat ketika itu. Seperti ketika berlangsung pergantian penguasa, atau erupsi merapi tahun lalu, situasi-situasi peralihan inilah yang memantik munculnya kembali pemaknaan wacana mengenai tanda-tanda jaman - seperti Zizek dalam karyanya yang berangkat dari pengamatan mengenai tanda-tanda jaman.

Menarik menyermati isi dari ramalan tersebut. Membayangkan neo-liberalisme, pikiran saya seketika tersambung pada kalimat yang diyakini sebagai ramalan di atas. Menurut cerita, Serat Jangka Jayabaya dibuat dalam kurun waktu abad 12. Ada banyak versi mengenai siapa penulisnya. Akan tetapi pada bagian ini, saya tidak bermaksud membuktikan kebenaran suatu ramalan atau mengklaim siapa penulis sesungguhnya. Alih-alih bertolak dari teks yang dianggap sebagai ramalan, saya ingin mengetahui respon manusia menanggapi kondisi yang berlangsung di sekelilingnya.

Wujud material yang disebutkan di dalam Serat Jangka Jayabaya di atas, tentang susutnya gema pasar oleh kapitalisasi ruang, merupakan respon manusia yang dalam perspektif sekarang lebih dipahami dalam konteks *homo economicus*

4 Lihat, misalnya di www.theRSA.org, berjudul *Slavoj Zizek: First Tragedy Than Farce*.

5 Diambil dari ramalan Jayabaya versi Sabdo Palon yang kurang lebih saya terjemahkan seperti ini; “Besok, kalau sudah ada kereta tanpa kuda, tanah Jawa berkalung besi, perahu mendayung di langit-langit, sungai kehilangan mata air, pasar kehilangan gaungnya, itu adalah tanda akhir jaman sudah dekat, Bumi semakin lama semakin mengecil, sejangkal tanah dikenai pajak..”

- yang jika di jaman itu tersublim melalui teks sang pujangga dan mendapat ruang mistifikasinya, kini, ketika rasionalitas memperoleh ruang dominan melalui dukungan industri sains - *homo economicus* meresponnya dengan beragam cara yang dianggap lebih logis. Sebagai contoh, seperti pada gambar beberapa sampul buku yang saya tampilkan di bawah ini - yang jika dengan menggunakan perspektif semiotika, akan tampak seperti apa kiranya imaji dan ide para penulis dan desainer sampul - serta subjek pembaca seperti apa yang hendak ia desain melalui wacananya.



Lalu, mari kita kembali lagi sejenak ke pembahasan mengenai teks ramalan. Ketika pemahaman tentang mengadanya sebuah teks diasumsikan sebagai suatu respon, tentu terdapat hal lain yang menstimulus kemunculan sebuah teks. Sebagai *homo economicus*, nilai ekonomi menempati peran vital. Sekarang, mari kita bayangkan pujangga pada jaman dulu adalah intelektual di masa sekarang. Dengan keluesan pemahaman dan budaya literasi tinggi di jaman itu, sekaligus dengan kemampuan menulisnya (suatu kemampuan yang hanya dimiliki segelintir orang jika dibandingkan dengan masa sekarang, ketika semua bisa berbicara melalui tulisan) sang pujangga menuangkan kegelisahan akan kondisi di sekelilingnya ke

6 Keterangan mengenai beberapa sampul buku, saya ambil dari berbagai laman di internet dengan sumber alamat yang dapat dilihat di bagian daftar pustaka, pada bagian sumber laman.

dalam tulisan, yang ternyata mampu melintasi masa ruang dan waktu. Kegelisahan yang muncul di tengah hancur-berdirinya Singosari, Kediri, dan Majapahit.

Usia sebuah tulisan yang mampu bertahan hingga ratusan tahun, tentu tidak serta-merta eksis dengan sendirinya. Jika dilihat dari konteksnya, terdapat resiprositas di mana sebuah teks tetap dihidupkan karena menghidupi manusianya, memberi ruang pemaknaan kepada manusia untuk memahami suatu gejala yang sedang dihadapinya. Mistifikasi teks sebagai ramalan, mengidentifikasi bahwa (kalau saya tidak salah) pada kurun waktu delapan ratus tahun lalu, rasionalisasi dalam merespon jaman tersublim ke dalam serat-serat yang dianggap memiliki kekuatan magis.

Kini, seiring modernitas, *episteme* jaman bergerak dari apa yang disebut oleh Comte sebagai metafisis ke positivis, di mana rasionalisasi-rasionalisasi yang dilakukan untuk merespon tekanan sosial - dalam hal ini dominasi aset ekonomi oleh global terhadap lokal, memperoleh pembenarannya melalui bukti-bukti yang dianggap sebagai sesuatu yang ilmiah. Jika dulu dinamika sosial direspon melalui pembabakan tanda-tanda jaman yang bersifat transendental, maka tekanan ekonomi global terhadap lokal di masa sekarang direspon sebagai sesuatu yang horisontal, yang harus dikawan, dilawan, atau dibiarkan.

Walau demikian, ketika pengetahuan jaman telah berubah, perilaku berubah, akan tetapi pola yang berlangsung masihlah sama, aspek ekonomi menjadi penentu ketika terjadi suatu tekanan sosial. Di sini, saya mencoba melihatnya dengan jalan reflektif dalam merespon wacana neo-liberalisme, sebagai tanggapan atas pemetaan diskursif sekaligus pertanyaan yang dilempar oleh Herry Priyono dalam *Neoliberalisme dan Sifat Elusif Kebebasan*⁷, bahwa bagi mereka yang tidak sepakat terhadap proyek neo-liberal, memiliki beragam argumentasi. Beberapa mengenali betapa naif premis neo-liberalisme. Beberapa lain, arah kritik tertuju pada proyek neo-liberal yang meremuk watak sosial hidup-bersama. Sedang untuk para aktivis, kritik terhadap proyek neo-liberal mungkin berupa aksi bersama. Dan untuk para budayawan?

Dari pembacaan di balik teks di atas, dapat ditarik hipotesa awal bahwa berbagai respon terhadap wacana neo-liberalisme, merupakan bagian dari dinamika sosial yang menandakan bahwa masyarakat terus bergerak beriringan dengan kulturnya. Bahwa kebudayaan tidaklah *mandeg*. Di balik kemunculan neo-liberalisme, tergambar bahwa tata sosio-kultural terus berkembang ke arah yang kian kompleks. Di balik keyakinan akan datangnya tanda jaman, tersimpan keresahan, keinginan untuk mengantisipasi, menata, bagi siapa saja yang perhatiannya tersita oleh perubahan yang terjadi dalam sistem ekonomi pasar.

7 Lihat, misalnya, Herry-Priyono, B. 2006. *Neoliberalisme dan Sifat Elusif Kebebasan*, disampaikan dalam acara "Pidato Kebudayaan" Dewan Kesenian Jakarta (DKJ), di Taman Ismail Marzuki, Jakarta, 10 November 2006.

Akan tetapi kewajaran dalam merespon neo-liberalisme, kerap kali membuat ruang pandang bias, seolah ada yang serta-merta harus diteriakkan, ada yang harus dilawan, lalu munculah aksi-aksi yang dilembagakan, sehingga cara pandang kita kemudian tidak ada bedanya dengan anti-perubahan, anti-dinamika, melihat yang baru sebagai sesuatu yang sontak mesti dilawan, bukan disaring – untuk menciptakan pola baru, adaptif, bukan dengan membangun benteng dari arus perubahan melalui peneguhan pola-pola yang dianggap ideal dalam imajinasinya.

Bila *flashback* lagi ke belakang, bukankah kemunculan konsep neo-liberalisme merupakan sejarah pemecahan masalah ekonomi pasca-perang dunia II saat perputaran uang dan barang mengalami penyumbatan? Agenda neoliberalisme adalah agenda membuka kran penyumbatan dengan ironi manusia turut terhisap ke dalam pusarannya⁸. Akankah kita juga menyerahkan diri untuk dihempas gelombang wacana neo-liberal yang menghegemoni *via* media dan buku-buku, sehingga kompleksitas sosial yang nampak adalah perwujudan dunia dari mata seorang Don Quixote?

Refleksi

Kaset-kaset bajakan, sepatu-sepatu bajakan, barang-barang elektronik bajakan, pakaian-pakaian bajakan, hingga buku-buku bajakan, tidak pernah sepi oleh pembeli. Di balik fenomena tersebut, berlangsung siasat ekonomi terhadap ekspansi pasar bebas yang bebas memasukkan kebutuhan hidup ke dalam tubuh masyarakat, ke dalam diri kita. Namun ketika wacana neo-liberalisme bergulir, kerap kali kita meresponnya dengan reaksioner, kita bayangkan ia sebagai sosok yang lain, ada di depan mata, yang berarti hadir di luar diri kita. Sosok yang kuat, yang jahat, bahkan berbahaya. Sesuatu yang mesti dijauhan. Kita menjaga jarak dengannya. Kita membangun benteng. Kemudian neo-liberalisme dalam ruang pandang kita hanyalah lawan.

Sementara, di balik keputulan asap rokok yang kita hisap, berlangsung agenda ekspansi kapital tembakau. Beberapa kelompok memperjuangkan nasib tembakau lokal, tembakau lokal yang juga dikapitalisasi oleh elit-elit lokal. Di balik sebotol air yang kita beli dan minum sehari-hari, di beberapa tempat, ada lahan yang kian kering oleh penyedotan sumber mata air. Petani kesulitan, *plus* dengan dikeluarkannya kebijakan impor beras dan serangkaian kebijakan lain. Beras itu, beras yang juga mungkin setiap harinya kita santap. Di balik air botolan dan rokok yang kita beli, orang mencari untung seratus-duaratus *perak* untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Di balik konsumsi alkohol, berlangsung agenda pasar dengan mbingkai wacana *via* media, alkohol lokal yang khas, tergantung

⁸ Lihat, misalnya, B. Herry-Priyono, “Neoliberalisme dan Sifat Elusif Kebebasan”, 2006, hlm 8-10.

alkohol berlabel *depkes* milik industri besar. Dan kita dimabukkan oleh neo-liberalisme dan isme-isme lain layaknya dimabuk alkohol.

Ada dogsa dalam kultur konsumsi kita, suatu ketidakwajaran yang kemudian kita anggap sebagai sesuatu hal yang wajar. Ada kewajaran yang kita anggap tidak wajar sehingga serta-merta kita harus memperjuangkan hak masyarakat yang kita anggap kecil (karena kita masyarakat besar?). Empati berlebihan yang seringkali membuat mata lengah, menatap *liyan* sebagai sekelompok manusia lemah yang perlu dikasihani, bukan dikasihi. Di sisi lain, kita lupa siapa kita, dimana kita. Kita lupa dengan apa yang biasa kita konsumsi sehari-hari, *smartphone*, perangkat *digital*, pakaian modis, sepatu-sepatu bermerek, fasilitas-fasilitas lain yang kita konsumsi demi memuaskan hasrat membeli. Kerap kali kita lupa, dan wajar, sebab kita dinyamankan, sebab diam-diam ideologi kita sejalan dengan apa yang kita lawan: Neoliberalisme?

Daftar Bacaan

- Ahimsa-Putra, HS. 2006. *Strukturalisme Levi-Strauss, Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press.
- _____. 2008. *Paradigma dan Revolusi Ilmu dalam Antropologi Budaya: Sketsa Beberapa Episode*. Dalam Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- _____. 2009. *Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama*, dalam *Jurnal Penelitian Walisongo*, Vol, XVII, Nomor 2, November 2009.
- Ajidarma, S.Gumira. 2008. *Kentut Kosmopolitan*. Depok: Koekoesan.
- Ananta Toer, Pramoedya. 2002. *Arus Balik: Sebuah Epos Pasca Kejayaan Nusantara di awal Abad 16*. Jakarta: Hasta Mitra.
- Aunullah, Indi. 2006. *Bahasa dan Kuasa Simbolik Dalam Pandangan Pierre Bordieu*. Yogyakarta: Fakultas Filsafat, UGM.
- Belvage, R.Heykhal. 2011. *Kopi Blandongan: Studi Resistensi Kultural ala Jogja*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya, UGM.
- Bryant, Christopher G.A. 1985. *Positivism in Social Theory and Research*. New York: St. Martin'e Press.
- Dag Einar Thorsen and Amund Lie. *What is Neoliberalism?*. Oslo University: Departement of Political Science.
- Dant, Tim. 2006. *Material and Civilization: Thing and Society*, dalam *The British Journal of Sociology* 2006 Volume 57 Issue 2.
- Dhakidae, Daniel. 2008. *Memahami Rasa Kebangsaan dan Menyimak Bangsa Sebagai Komunitas-komunitas Terbayang*, dalam Anderson, Benedict. 2008. *Imagine Communities*. Yogyakarta: Insist.
- Foucault, Michel. 2007. *Order of Thing: Arkeologi Ilmu-ilmu Kemanusiaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. IKAPI Yogyakarta: Kanisius.
- Herry-Priyono, B. 2006. *Neoliberalisme dan Sifat Elusif Kebebasan*, disampaikan dalam acara “Pidato Kebudayaan” Dewan Kesenian Jakarta (DKJ), di Taman Ismail Marzuki, Jakarta, 10 November 2006.
- Laksono, PM. *Ilmu-ilmu Humaniora, Globalisasi, dan Representasi Identitas*, dalam *Pidato Dies Natalis Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada ke-65*.
_____. 2009. *Spektrum Budaya (Kita)*. Yogyakarta: Pusat Studi Asia Pasifik UGM dan Ford Foundation diterbitkan oleh KEPEL Press.
- Lury, Celia. 1988. *Budaya Konsumen*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mohammad, Goenawan. 2008. *Tuhan dan Hal-hal yang Tak Selesai*. Jakarta: KataKita.
- O’donnell, Kevin. 2009. *Sejarah Ide-ide*. IKAPI Yogyakarta: Kanisius.
- Purbani, Widyastuti. 2009. *Analisis Wacana Kritis dan Analisis Wacana Feminis*, dalam Seminar Metode Penelitian Berbasis Gender di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, 30 Mei 2009.
- Sen, Amartya. 2008. *Kekeerasan dan Ilusi tentang Identitas*. Jakarta: Marjin kiri.
- Sindhunata. 2007. *Kambing Hitam: Teori Rene Girard*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Soewarno, Moh. Hari. 2004. *Ramalan Jayabaya versi Sabdo Palon*. Jakarta: PT. Yudha Gama Corp.
- Sunardi, ST. 2002. *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Kanal.

Film Animasi

- Slavoj Zizek, *First Tragedy Than Farce*, www.theRSA.org.

Sumber Internet

- <http://lugaswicaksono.blogspot.com/2012/01/ramalan-joyoboyo-dan-sejarahny.html>,
diunduh pada tanggal 18 Oktober 2012.
- http://1.bp.blogspot.com/-maAyXCYT3b8/T8GmWka7TBI/AAAAAAEA/AbFNXC1_nXY/s1600/bahaya-neoliberalisme-200x300.jpg, *diunduh pada tanggal 13 April 2013.*
- <http://img.bukabuku.com/wm.php?i=d656d12ab641b6149120fd80cea218ad.jpg>,
diunduh pada tanggal 13 April 2013.
- http://bursabuku2bekas.files.wordpress.com/2012/11/bebas-dari-neoliberal_mansourfakih.jpg, *diunduh pada tanggal 13 April 2013.*
- <http://img.bukabuku.com/wm.php?i=Krisisfinansialneoliberal191109.jpg>, *diunduh pada tanggal 13 April 2013.*
- <http://www.gerbangakyatsemesta.org/foto/front.jpg>, *diunduh pada tanggal 13 April 2013.*

Wawancara

- Informan Agus, seorang pengkaji Sejarah Jawa, pada tanggal 19 Oktober 2012.
- Obrolan Warkop bersama kawan-kawan pada tanggal 13 dan 17 Oktober 2012.